

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah sebuah pendekatan dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan otoritas dan tanggung jawab utama pengelolaan sekolah kepada pihak sekolah, menggantikan peran dominan pemerintah pusat atau daerah. Pendekatan ini bertujuan guna meningkatkan kinerja sekolah dengan mendorong peran aktif serta transparan dari seluruh Komunitas sekolah, yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar, turut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan adanya desentralisasi pengelolaan, sekolah mendapatkan otonomi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Hal ini memberikan kewenangan yang lebih besar bagi sekolah untuk merencanakan, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya secara efisien sesuai dengan kebutuhan dan prioritasnya, baik dalam aspek keuangan, tenaga kerja, maupun material. Dengan demikian, sekolah dapat merespons kebutuhan siswa dan kondisi lokal dengan lebih cepat dan tepat. Melalui keterlibatan aktif komunitas sekolah dalam proses pengambilan keputusan, transparansi dan akuntabilitas dapat terwujud, di mana laporan terkait keuangan dan kinerja sekolah disampaikan secara terbuka kepada publik.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki serta dukungan terhadap sekolah, tetapi juga meningkatkan motivasi guru dan staf, karena adanya apresiasi yang mereka rasakan. Secara keseluruhan, penerapan MBS bertujuan membangun lingkungan pendidikan yang efektif dan efisien dengan memberikan lebih banyak kewenangan serta tanggung jawab kepada sekolah. Pada akhirnya, upaya ini berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh dengan memastikan pengelolaan sumber daya yang tepat sasaran, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan unik setiap sekolah, sehingga mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Subroto (2004: 194-196), yang mengungkapkan bahwa:

“Otonomi sekolah dalam mengelola sumber daya memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk membuat keputusan yang tepat dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dapat dimaksimalkan guna mendukung perbaikan kualitas pendidikan secara keseluruhan”.

Tahapan dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagaimana diuraikan dalam konsep manajemen yang dikemukakan oleh George Robert Terry (1971: 75). Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan permasalahan yang ada, menetapkan tujuan jangka pendek maupun panjang, menyusun rencana strategis, serta membuat anggaran yang realistis. Melalui penerapan langkah-langkah tersebut, sekolah mampu mengelola sumber daya dan menjalankan program pendidikan secara lebih terarah dan efisien. Hal ini tidak hanya mempercepat pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik. Kinerja sekolah menjadi cerminan dari tingkat keberhasilan dalam memenuhi target yang telah ditetapkan, mencakup aspek akademik maupun pengembangan non-akademik. Dalam pendidikan, kinerja sekolah mencerminkan efektivitas manajemen sekolah, kualitas pengajaran, prestasi siswa, serta kemampuan sekolah untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat John D. Millet, (1970:125). Millet menekankan pentingnya melakukan evaluasi secara mendalam terhadap kekuatan dan kelemahan internal sekolah untuk meningkatkan kinerja. Ia berpendapat bahwa kinerja sekolah ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk kualitas guru, kurikulum yang digunakan, fasilitas sekolah, serta tingkat partisipasi siswa dan orang tua. Evaluasi ini membantu sekolah dalam merumuskan strategi yang lebih efektif guna mewujudkan tujuan pendidikan dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Berdasarkan data empiris yang tersedia, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan, banyak sekolah masih kesulitan dalam menyusun rencana strategis yang jelas, terukur, serta selaras dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Kendala ini umumnya muncul akibat minimnya pemahaman mengenai kebutuhan serta tantangan di tingkat lokal, serta keterbatasan kapasitas sekolah dalam melakukan analisis situasi secara mendalam dan menyeluruh.

Pengorganisasian juga menjadi titik lemah dalam implementasi MBS. Banyak sekolah mengalami kendala dalam membentuk struktur organisasi yang efisien dan efektif, serta dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya manusia dan keuangan. Kurangnya pelatihan dan dukungan dalam pengembangan kepemimpinan dan manajerial juga menjadi faktor yang membatasi kemampuan sekolah untuk mengorganisasi diri dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian awal pada sejumlah sekolah menengah atas di DKI Jakarta, terlihat bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) masih menghadapi berbagai hambatan dan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Dari aspek perencanaan, terlihat bahwa banyak sekolah masih menghadapi tantangan dalam menyusun rencana strategis yang jelas dan dapat diukur guna mencapai tujuan pendidikan mereka. Pengorganisasian juga menjadi tantangan, di mana struktur organisasi belum berjalan secara efektif dan efisien, serta alokasi sumber daya manusia dan keuangan masih belum optimal. Pelaksanaan kebijakan MBS juga menunjukkan ketidaksesuaian dengan harapan, dengan keterlibatan stakeholder kunci yang rendah dan kurangnya koordinasi antarpihak terkait. Evaluasi kinerja sekolah juga belum memadai, dengan kurangnya sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Akibatnya, kinerja sekolah menengah atas terganggu dan tidak mencapai optimalisasi yang diharapkan. Hal ini menegaskan bahwa masih diperlukan upaya besar dalam meningkatkan implementasi MBS di sekolah menengah atas di DKI Jakarta untuk menjamin peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Oleh karena itu, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tidak lagi dipandang sebagai konsep yang sulit untuk diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, melainkan menjadi sumber inspirasi sekaligus solusi nyata untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pemilihan judul ini dipertimbangkan karena implementasi MBS memiliki dampak yang luas dalam meningkatkan kinerja sekolah menengah atas. Melalui pendekatan MBS, sekolah dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengelola sumber daya, mengorganisasi kegiatan pembelajaran, melibatkan aktif seluruh komunitas pendidikan, dan melakukan evaluasi secara terencana. Sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, responsif, dan bermutu. Oleh karena itu, studi lanjutan mengenai implementasi MBS di sekolah menengah atas di DKI Jakarta akan memberikan wawasan berharga dalam mengoptimalkan potensi MBS sebagai cara terbaik dalam meningkatkan kinerja sekolah menengah atas dan memastikan bahwa perbaikan yang berkelanjutan dapat terjadi tanpa adanya masalah yang tidak diinginkan di masa depan.

Berbagai tantangan dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) muncul di sejumlah sekolah menengah atas di DKI Jakarta, mengungkap area yang masih perlu diperbaiki dan dioptimalkan serta menekankan perlunya penelitian lebih mendalam untuk mencegah terjadinya masalah yang tidak diharapkan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendalami nya dan mengidentifikasi akar permasalahan yang mendasari-nya. Fokus penelitian dapat mencakup analisis mendalam terhadap aspek-aspek spesifik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks implementasi MBS.

Keterbatasan sumber daya manusia, seperti minimnya kompetensi guru atau rendahnya motivasi kerja, dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kepala sekolah memegang peran penting dalam mengelola dan mendorong peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan serta pengembangan profesional yang berkelanjutan. Tantangan serupa sering kali muncul ketika sekolah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada.

Selain itu, terbatasnya sarana fisik, seperti ruang kelas yang kurang layak, laboratorium yang belum memadai, serta keterbatasan akses terhadap teknologi, sering menjadi kendala dalam pelaksanaan MBS secara optimal. Oleh sebab itu, sekolah yang menerapkan MBS harus mampu mengatur dan memanfaatkan sumber daya dengan efisien, serta menemukan langkah strategis untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Keterbatasan anggaran dan pengelolaan keuangan yang tidak transparan dapat menjadi permasalahan utama dalam pelaksanaan MBS. Keterbatasan ini dapat memengaruhi berbagai program pengembangan, seperti perbaikan infrastruktur, penyediaan materi pembelajaran, dan kesejahteraan guru.

Dengan demikian, faktor-faktor penghambat keberhasilan penerapan MBS dapat diidentifikasi dengan lebih mudah, dengan demikian, solusi yang tepat dapat dirumuskan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian yang komprehensif dan mendalam ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pemangku kebijakan, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya guna meningkatkan efektivitas serta efisiensi implementasi MBS dalam upaya meningkatkan kinerja sekolah menengah atas di DKI Jakarta, sekaligus mencegah potensi permasalahan di masa mendatang.

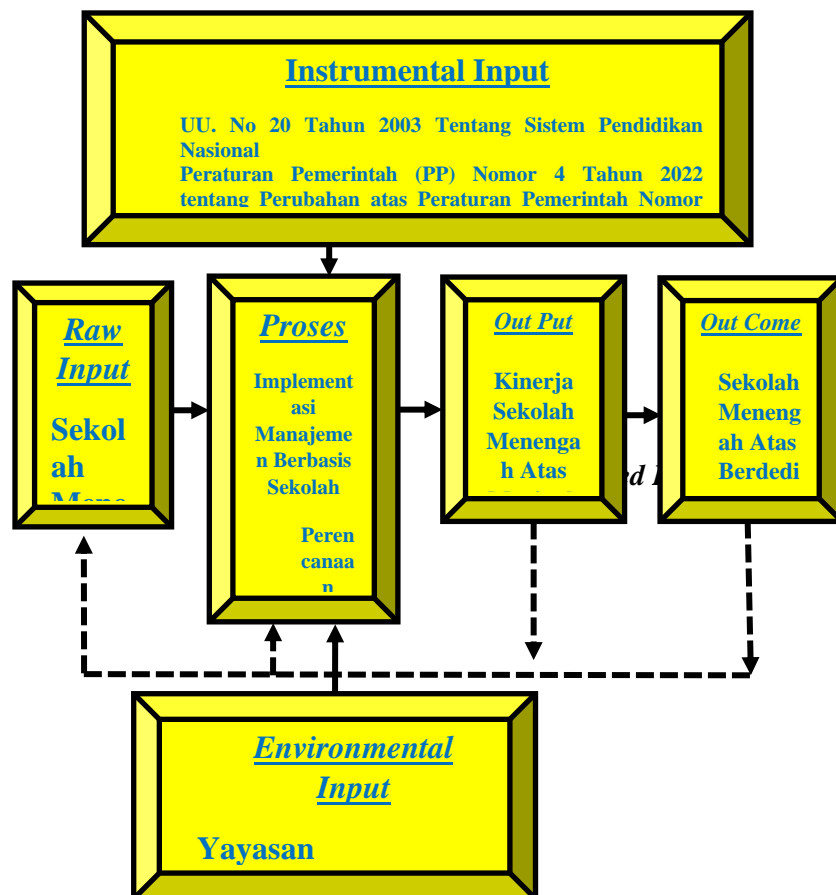
## **Perumusan dan Pembatasan Masalah**

### **Perumusan Masalah**

Akar permasalahan dalam studi ini terletak pada beberapa faktor utama. Beberapa sumber daya manusia (SDM) belum memiliki kemampuan menerjemahkan perencanaan yang sudah disusun dengan baik, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Selain itu, keterbatasan kemampuan dalam melaksanakan pemenuhan mutu pendidikan masih menjadi tantangan, menunjukkan bahwa upaya-upaya untuk memenuhi standar kualitas pendidikan belum berjalan optimal. Kerja-sama antar *stakeholder* dalam upaya meningkatkan profesionalisme SDM juga masih rendah, yang menyebabkan kurangnya sinergi dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja sekolah.

Terakhir, sistem monitoring dan evaluasi program pemenuhan mutu pendidikan masih lemah, sehingga sulit untuk menjamin tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), penting untuk mengatasi masalah-masalah ini guna meningkatkan kinerja Sekolah Menengah Atas (SMA). Implementasi MBS yang efektif memerlukan peningkatan kapasitas SDM, pemenuhan standar mutu pendidikan, kerjasama yang lebih baik antar *stakeholder*, dan sistem pemantauan serta evaluasi yang solid dan berkesinambungan.

Terkait dengan itu, penulis merumuskan masalah ke bagan dalam sistem berikut ini:



**Gambar 1.1 Rumusan Masalah**

Model rumusan masalah yang berkaitan dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) seperti yang ditunjukkan dalam sketsa di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Input instrumental* terdapat beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan, yakni: (a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (b) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 yang mengubah PP Nomor 57 Tahun 2021 terkait Standar Nasional Pendidikan, (c) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2015 yang menjadi revisi kedua dari PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (d) fasilitas pendidikan, baik sarana maupun prasarana, (e) kualitas sumber daya manusia (SDM), serta (f) aspek pendanaan atau keuangan.

*Raw Input:* yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta sebagai fokus implementasi, sering kali menghadapi tantangan terkait status swasta yang terbatas dari segi pendanaan dan akses sumber daya.

*Instrumental Input:* yang terdiri dari sarana prasarana, sumber daya manusia, dan biaya, seringkali tidak optimal. Banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas memadai seperti laboratorium atau ruang kelas yang layak, yang pada akhirnya mereduksi kualitas pembelajaran. Tenaga pendidik dan staf yang seharusnya berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sering kali belum memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam keterampilan mengajar maupun dalam kemampuan manajerial. Keterbatasan ini diperburuk oleh biaya yang terbatas, terutama di sekolah swasta yang bergantung pada sumbangan atau iuran orang tua siswa, yang seringkali tidak cukup untuk mendanai program-program pengembangan sekolah yang lebih berkualitas.

*Environmental Input:* seperti yayasan dan komite sekolah tidak selalu berfungsi secara efektif. Yayasan yang seharusnya mendukung sekolah secara strategis terkadang justru terlalu banyak campur tangan dalam urusan teknis tanpa memberikan kontribusi signifikan. Komite sekolah sering kali hanya berperan formalitas dan tidak berfungsi maksimal dalam melibatkan orang tua maupun masyarakat agar terlibat secara aktif dalam mendukung peningkatan kinerja sekolah. *Stakeholder* lainnya juga kadang kurang

terlibat, baik karena kurangnya kesadaran maupun minimnya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan mereka yang berkepentingan.

Pada proses penerapan MBS itu sendiri, banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam menjalankan empat tahapan utamanya. Perencanaan sering kali tidak dilakukan dengan matang karena kurangnya data yang akurat dan analisis yang tepat terhadap kebutuhan sekolah. Ini mengakibatkan pengorganisasian sumber daya yang tidak efisien, di mana tenaga pengajar dan staf sekolah sering mengalami beban kerja yang tidak proporsional atau tidak memadai. Pelaksanaan program pun menjadi tidak maksimal karena berbagai keterbatasan, termasuk kendala teknis dan finansial, yang menyebabkan banyak program tidak terlaksana sesuai rencana. Evaluasi yang seharusnya memberikan umpan balik untuk perbaikan pun sering terabaikan atau hanya dilakukan sebagai formalitas, tanpa tindakan nyata untuk memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi.

Akibat dari berbagai kendala ini, *output* yang dihasilkan tidak memenuhi ekspektasi. Alih-alih meningkatkan kinerja sekolah, banyak sekolah justru mengalami stagnasi atau bahkan penurunan kualitas. Prestasi siswa tidak mengalami peningkatan yang signifikan, tingkat kepuasan guru dan siswa rendah, dan sekolah sulit untuk bersaing dengan institusi lain yang lebih unggul.

Pada akhirnya, *outcome* yang diharapkan, yaitu menjadi sekolah yang berdedikasi dan unggul, menjadi sulit tercapai. Sekolah justru terjebak dalam lingkaran permasalahan yang berulang, di mana mereka kesulitan untuk berinovasi atau menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan adaptif. Alih-alih menjadi institusi yang maju, banyak sekolah justru mengalami penurunan reputasi dan daya tarik bagi calon siswa, sehingga kesulitan untuk berkembang dalam jangka panjang.

### **Pembatasan Masalah**

Dengan mempertimbangkan luasnya cakupan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) guna meningkatkan kinerja Sekolah Menengah Atas (SMA).

Adapun indikator masalah yang diteliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan yang meliputi indikator:

- Analisis kebutuhan,
- Merumuskan tujuan dan sasaran yang spesifik,
- Menentukan strategi dan program
- Membuat rencana tindakan terperinci.

Pengorganisaian implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan yang meliputi indicator:

- Membentuk tim manajemen berbasis
- Melakukan distribusi tugas dan wewenang secara jelas
- Mengembangkan sistem informasi dan komunikasi yang efektif
- Menyediakan sumber daya yang diperlukan,.

Pelaksanaan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan yang meliputi indikator:

- Menerapkan rencana kerja
- Melakukan pengawasan dan monitoring rutin
- Mengembangkan kapasitas guru dan staf
- Partisipasi aktif stakeholder ditingkatkan
- Penyesuaian dan perbaikan.

Pengawasan (*evaluasi & monitoring*) implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan yang meliputi indikator:

Pengukuran kinerja.

Analisis data hasil pengawasan (*evaluasi & monitoring*).

Feedback dari berbagai pemangku kepentingan,

Laporan evaluasi yang komprehensif.

Tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi

Audit tindak-lanjut perbaikan.

Masalah hambatan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan yang meliputi indikator:

Pada aspek perencanaan, kurangnya analisis kebutuhan yang mendalam dalam pengorganisasian, terdapat kendala dalam distribusi tanggung jawab dan koordinasi antar staf,

Pada tahap pelaksanaan, banyak rencana tidak terlaksana dengan baik karena keterbatasan sarana, prasarana, dan pendanaan,

Selain itu, pengawasan evaluasi & monitoring yang dilakukan cenderung hanya bersifat formalitas,.

Solusi implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan yang meliputi indikator:

Pertama, dalam perencanaan, perlu dilakukan analisis kebutuhan yang lebih mendalam dan berbasis data agar program yang disusun benar-benar relevan dengan kondisi sekolah.

Kedua, Untuk memastikan pengorganisasian yang efektif, diperlukan pembagian tugas yang lebih sistematis dan terstruktur dengan mempertimbangkan kompetensi serta keahlian masing-masing staf, serta peningkatan koordinasi antar tim melalui pelatihan manajemen dan komunikasi yang efisien.

Ketiga, dalam pelaksanaan, sekolah harus lebih fokus pada pengelolaan sumber daya secara efisien, memprioritaskan program yang berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran, serta mencari alternatif sumber pendanaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan: Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan.”.

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kinerja sekolah di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan.

#### **Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal berikut:

Perencanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam upaya meningkatkan kinerja sekolah di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan.

Pengorganisasian implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kinerja di kedua sekolah tersebut.

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai bagian dari upaya peningkatan kinerja sekolah di SMA Kartika X-1 dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan.

Pengawasan, meliputi monitoring dan evaluasi, terkait implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kinerja sekolah di kedua sekolah tersebut.

Permasalahan yang muncul dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk meningkatkan kinerja sekolah di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu.

Solusi terhadap tantangan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) guna meningkatkan kinerja sekolah di SMA Kartika X-1 dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan.

## **Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan wawasan terkait penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja Sekolah Menengah Atas.

### **Manfaat Praktis**

#### Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi atau bahan pertimbangan bagi yayasan untuk lebih memusatkan perhatian pada pengembangan yang bersifat strategis dan berkelanjutan, serta memaksimalkan kerjasama dengan pemangku kepentingan untuk mendukung pertumbuhan sekolah secara keseluruhan.

#### Bagi Komite Sekolah

penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mendukung pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan kinerja SMAS Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMAS Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan.

#### Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah guna meningkatkan kinerja SMAS Kartika X-1 dan SMAS Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan.

#### Bagi Guru

Hasil penelitian ini memiliki potensi besar untuk menjadi dasar bagi guru-guru untuk meningkatkan kinerja pada SMAS Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMAS Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan lebih efisien. Memahami temuan dan rekomendasi dari penelitian ini, para

guru dapat mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan sekolah yang berbasis pada partisipasi, akuntabilitas, dan peningkatan kinerja.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan atau rujukan berharga bagi peneliti lain dalam mengeksplorasi studi terkait implementasi manajemen berbasis sekolah untuk mendorong peningkatan kinerja Sekolah Menengah Atas.

### **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan analisis permasalahan, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama sebagai berikut:

- 1) Bagaimana langkah-langkah perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dirancang dan diimplementasikan untuk mendorong peningkatan kinerja Sekolah Menengah Atas di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan?
- 2) Bagaimana pola pengorganisasian Manajemen Berbasis Sekolah dirancang untuk mendukung peningkatan kinerja Sekolah Menengah Atas di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan?
- 3) Seperti apa pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah yang dilakukan dalam upaya memaksimalkan kinerja Sekolah Menengah Atas di kedua sekolah tersebut?
- 4) Bagaimana mekanisme pengawasan, termasuk proses monitoring dan evaluasi, diterapkan dalam Manajemen Berbasis Sekolah untuk memastikan peningkatan kinerja Sekolah Menengah Atas di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan?
- 5) Apa saja kendala atau hambatan utama yang dihadapi dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah yang memengaruhi upaya peningkatan kinerja Sekolah Menengah Atas di kedua sekolah tersebut?
- 6) Bagaimana langkah-langkah strategis atau solusi inovatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan Manajemen

Berbasis Sekolah demi mendorong peningkatan kinerja Sekolah Menengah Atas di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan?